

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Review Penelitian Sejenis*

Dalam proses pembuatan penelitian ini, peneliti mengevaluasi berbagai studi sebelumnya yang berkaitan dengan tema komunikasi terbuka dan komitmen dalam hubungan jarak jauh. Tinjauan terhadap penelitian serupa dilakukan untuk memahami seberapa banyak studi sebelumnya telah membahas topik yang sama, menemukan celah dalam penelitian, serta memperkuat dasar teori dari penelitian ini. Dibawah ini beberapa penelitian yang dijadikan acuan oleh peneliti:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Irene Miracle Goszal (2024) berjudul *Meneliti Cinta dari Jauh: Eksplorasi Komitmen dalam Pacaran Long Distance Relationship (LDR)*, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan analisis tematik. Dengan teori triangular of love oleh Stenberg (1986). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam tentang bagaimana gambaran komitmen sebagai strategi yang diterapkan oleh pasangan yang berpacaran jarak jauh atau LDR.

Hasil penelitian menunjukkan terkait dinamika komitmen dalam hubungan jarak jauh: komitmen dalam memberikan dukungan, empati dan perhatian,

serta tanggung jawab dalam hubungan.

Terdapat beberapa perbedaan yang diteliti oleh Irene Miracle Goszal dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek penelitian ini adalah memfokuskan pada komitmen dalam hubungan jarak jauh dengan dukungan, empati, perhatian dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu berfokus pada pola komunikasi interpersonal berperan di dalam hubungan jarak jauh, khususnya perempuan sebagai pengelola pesan melalui media digital. Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor (Irene, 2024)

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ussy Rachelia dan Agoes Dariyo (2025) yang berjudul *Kualitas Komunikasi pada Dewasa Awal Berpacaran Long Distance Relationship (Ldr) Antar Pulau*. Menggunakan Teori psikologi sosial dan komunikasi. Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara dengan 6 partisipan yang terlibat dalam LDR.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kualitas komunikasi dalam hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship, LDR) di kalangan dewasa awal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dipengaruhi oleh keterbukaan, empati, dan dukungan emosional. Memiliki persamaan yaitu objek penelitian mengenai hubungan jarak jauh. Adapun perbedaan yang diteliti oleh Ussy Rachelia dan Agoes Dariyo dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek pada penelitian ini

adalah memfokuskan pada komitmen dalam hubungan jarak jauh dengan dukungan, empati, perhatian dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu berfokus pada pola komunikasi interpersonal, khususnya perempuan sebagai pengelola pesan berperan di dalam hubungan jarak jauh. Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor (Ussy, 2025)

- 3) Penelitian yang berjudul *Memahami Dinamika Hubungan Berpacaran Jarak Jauh pada Mahasiswa Universitas Diponegoro* oleh Farah Aisyah Nur Wahyudi, Joyo Nur Suryanto Gono, Turnomo Rahardjo (2024). Ilmu komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretif. Adapun teori yang digunakan yaitu Teori Triangular of love, Teori Pemeliharaan Hubungan, Teori Dialektika Relasional.

Tujuan penelitian ini untuk memahami dinamika hubungan berpacaran jarak jauh (LDR) pada mahasiswa mencakup cara pasangan memelihara hubungan, menyesuaikan pola komunikasi dan menghadapi konflik. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa individu dalam hubungan jarak jauh mengadaptasi cara berkomunikasi sejak fase awal hubungan untuk mengatasi kekurangan interaksi secara langsung. Dengan menggunakan teknologi komunikasi seperti pesan singkat, telepon, dan panggilan video untuk mempertahankan frekuensi komunikasi serta kedekatan emosional. Memiliki persamaan dari kedua penelitian sama-sama menempatkan

komunikasi sebagai faktor utama dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan hubungan LDR.

Terdapat perbedaan penelitian yang diteliti oleh Farah Aisyah Nur Iwahyudi, Joyo Nur Suryanto Gono, Turnomo Rahardjo dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada fokus penelitian pola dinamika dan strategi pemeliharaan hubungan secara umum dan menggunakan teori yang berbeda yaitu menggunakan teori yang berorientasi pada pemeliharaan dan ketegangan hubungan. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu berfokus pada Pola komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh khususnya perempuan sebagai pengelola pesan dapat berperan di dalam hubungan jarak jauh. Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor. (Rahardjo Turnomo, Gono Suryanto Nur Joyo, 2024)

- 4) Penelitian yang berjudul *Achieving Stable Exchange: Using Social Penetration Theory to Explore The Marriage Counselling Process of Mawar Saron Church Surabaya* oleh Theodore Santoso dan Cosmas Gatot Haryono (2023), Universitas Ciputra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif menggunakan paradigma konstruktivisme dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada 10 informan terdiri dari konselor dengan menggunakan teori Penetrasi sosial Altman & Taylor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pernikahan di GMS Surabaya berjalan melalui empat tahapan penetrasi sosial. Pada fase pertama konseling, konselor terlebih dahulu menciptakan suasana yang nyaman dan menumbuhkan kepercayaan melalui obrolan santai. Setelah interaksi terasa aman pasangan mulai berbagi informasi yang

bersifat pribadi dan emosional. Di tahap terakhir Tingkat keterbukaan menjadi stabil, memungkinkan pasangan untuk mendiskusikan masalah isu – isu mereka dengan jujur tanpa merasa tertekan. Persamaan dari kedua penelitian ini sama – sama menggunakan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor dengan keterbukaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial yaitu orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil.

Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang berbeda yaitu menganalisis pola komunikasi interpersonal pada hubungan jarak jauh, khususnya perempuan sebagai pengelola pesan melalui media digital.

Fokus penelitian ini penelitian ini bukan pada pasangan yang terlibat dalam konseling, tetapi pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh tanpa perantara. (Haryono Gatot Cosmas dan Santoso Theodore, 2023)

- 5) Penelitian yang berjudul *Komunikasi Antarpribadi Remaja yang Berpacaran Secara Jarak Jauh di Kota Timika* (2022) oleh Yayang Safilla Makmur, Ilmu komunikasi, FISIP Universitas Hasanuddin. Metode yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui Teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur dari berbagai sumber pendukung seperti buku dan jurnal ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi dapat berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan jarak jauh di kalangan remaja.

Dengan menggunakan Teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan Taylor, menekankan pentingnya proses keterbukaan diri serta berupaya memahami sejauh mana keterbukaan komunikasi dapat mempengaruhi keintiman dan keberlangsungan hubungan jarak jauh. Persamaan dari kedua penelitian ini ada pada objek yang membahas terkait hubungan jarak jauh dan memakai teori yang sama yaitu Teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan Taylor. Penelitian Yayang berfokus pada bentuk komunikasi antarpribadi, alasan mempertahankan hubungan, dan hambatan komunikasi yang dialami remaja di Kota Timika. Sedangkan penelitian ini berfokus secara lebih spesifik pada peran keterbukaan komunikasi pada hubungan jarak jauh. Jika penelitian Yayang Safilla Makmur menyoroti aspek komunikasi secara umum, penelitian ini lebih menekankan keterbukaan komunikasi (self-disclosure). (Makmur Safilla Yayang, 2022)

Tabel 2. 1 Review Penelitian

Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
<p>Judul : Meneliti Cinta dari Jauh: Eksplorasi Komitmen dalam Pacaran Long Distance Relationship (LDR)</p> <p>Penulis : Irene Miracle Goszal (2024)</p> <p>Fokus penelitian : Mengeksplorasi dengan lebih mendalam tentang bagaimana gambaran komitmen sebagai strategi yang diterapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki objek penelitian yang sama yaitu hubungan jarak jauh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memfokuskan pada komitmen dalam hubungan jarak jauh dengan dukungan, empati, perhatian dan tanggung jawab. • Sedangkan penelitian yang dilaksanakan

<p>oleh pasangan yang berpacaran jarak jauh atau LDR.</p> <p>Metode penelitian : Metode kualitatif dengan analisis tematik</p> <p>Teori : Triangular of love Stenberg (1986)</p>		<p>oleh peneliti yaitu berfokus pada pola komunikasi interpersonal berperan di dalam hubungan jarak jauh, khususnya perempuan.</p>
<p>Judul : Kualitas Komunikasi pada Dewasa Awal Berpacaran Long Distance Relationship (Ldr) Antar Pulau</p> <p>Penulis : Ussy Rachelia dan Agoes Dariyo (2025) Fokus penelitian : Menganalisis kualitas komunikasi dalam hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship, LDR) di kalangan dewasa awal</p> <p>Metode penelitian : Kualitatif dengan wawancara dengan 5 partisipan yang terlibat dalam LDR</p> <p>Teori : Teori psikologi sosial dan komunikasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian yang sama yaitu keterbukaan komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga kualitas hubungan. 	<ul style="list-style-type: none"> Memfokuskan pada komitmen dalam hubungan jarak jauh dengan dukungan, empati, perhatian dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu berfokus pada pola komunikasi interpersonal berperan di dalam hubungan jarak jauh, khususnya perempuan.
<p>Judul : Memahami Dinamika Hubungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kedua penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian pola dinamika dan

<p>Berpacaran Jarak Jauh pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Penulis : Farah Aisyah Nur Iwahyudi, Joyo Nur Suryanto Gono, Turnomo Rahardjo (2024)</p> <p>Fokus penelitian : Memahami dinamika hubungan berpacaran jarak jauh (LDR) pada mahasiswa mencakup cara pasangan memelihara hubungan, menyesuaikan pola komunikasi dan menghadapi konflik</p> <p>Metode penelitian : Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretif.</p> <p>Teori : Teori Triangular of love, Teori Pemeliharaan Hubungan, Teori Dialektika Relasional.</p>	<p>sama-sama menempatkan komunikasi sebagai faktor utama dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan hubungan LDR.</p>	<p>strategi pemeliharaan hubungan secara umum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu berfokus pada pola komunikasi berperan di dalam hubungan jarak jauh, khususnya perempuan. • Menggunakan Teori berbeda.
<p>Judul : Achieving Stable Exchange: Using Social Penetration Theory to Explore The Marriage Counselling Process of Mawar Saron Church Surabaya</p> <p>Penulis : Theodore Santoso dan Cosmas Gatot Haryono (2023)</p> <p>Fokus penelitian :</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian ini sama – sama menggunakan Teori Penetrasi Sosial. • Keterbukaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan objek penelitian yaitu konseling pernikahan di GMS Surabaya berjalan melalui empat tahapan

<p>Menunjukkan bahwa konseling pernikahan di GMS Surabaya berjalan melalui empat tahapan penetrasi sosial</p> <p>Metode penelitian : Kualitatif menggunakan paradigma konstruktivisme</p> <p>Teori : Penetrasi Sosial</p>		<p>penetrasi sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti memiliki fokus yang berbeda yaitu menganalisis pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh.
<p>Judul : Komunikasi Antarpribadi Remaja yang Berpacaran Secara Jarak Jauh di Kota Timika</p> <p>Penulis : Yayang Safilla Makmur (2022)</p> <p>Fokus penelitian : Bentuk komunikasi antarpribadi, alasan mempertahankan hubungan, dan hambatan komunikasi yang dialami remaja di Kota Timika</p> <p>Metode penelitian : Kualitatif dengan metode fenomenologi melalui Teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur</p> <p>Teori : Teori Penetrasi Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pada objek yang membahas terkait hubungan jarak jauh dan memakai teori yang sama yaitu • Menggunakan Teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan Taylor. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan fokus penelitian yaitu bentuk komunikasi, alasan mempertahankan hubungan dan hambatan komunikasi • Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti memiliki fokus pada • pola komunikasi pada hubungan jarak jauh, khususnya perempuan.

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran terkait dengan konsep-konsep inti yang menjadi fondasi analisis masalah penelitian. Dengan adanya kerangka pikir ini, peneliti menguraikan keterkaitan antara konsep komunikasi, keterbukaan dalam komunikasi, serta komitmen dalam hubungan yang terjalin jarak jauh.

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Kata atau istilah komunikasi (communication) berasal dari bahasa Latin, *communicatus*, yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, “*comunis*”, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya “*communis*” adalah “*communico*” yang artinya berbagi (Stuart dalam Vardiansyah, 2004). Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang kita lakukan setiap hari dan menjadi aspek yang tidak mungkin dilewatkan. Komunikasi dari waktu ke waktu terus berkembang dan perannya kian penting dalam semua aspek kehidupan. (Sitanggang, 2012)

Sebagai manusia sosial tentunya komunikasi merupakan hal yang biasa untuk dilakukan. Tujuannya dilakukan komunikasi adalah agar informasi yang ingin disalurkan tersampaikan. Komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan antara orang satu dengan orang lainnya. Pada dasarnya komunikasi adalah

pernyataan antar manusia yang berisi tentang pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang didalamnya terdapat pesan, orang yang menyampaikan pesan, dan orang yang menerima pesan (Effendy dan Uchyana, 2011)

Sasa Djuarsa Sendjaja (2014) dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* menjabarkan tujuh definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. (Sendjaja Djuarsa Sasa, 2014)

- 1) Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). (Kelley, 1953)
- 2) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. (Stainer dan Berelson, 1964)
- 3) Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?). (Lasswell, 1960)
- 4) Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. (. Gode, 1959)
- 5) Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Barnlund (1964). (Barnlund, 1964)

- 6) Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. (Ruesch, 1957)
- 7) Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Weaver, n.d.)

Dari beragam sudut pandang tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi sosial yang memberikan kesempatan bagi individu untuk membentuk hubungan, mengekspresikan emosi, bertukar informasi, serta memengaruhi pemikiran dan tindakan orang lain. Komunikasi berperan sebagai fondasi dari setiap hubungan antarmanusia, karena melalui komunikasi seseorang bisa menumbuhkan kedekatan, kepercayaan, dan komitmen.

2.2.1.2. Unsur Komunikasi

Dalam prosesnya, komunikasi memiliki 3 unsur yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), dan pesan itu sendiri. Proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila terdapat sejumlah unsur yang terhubung satu dengan lainnya. unsur - unsur ini berperan sebagai bagian penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah komunikasi. Berikut merupakan unsur-unsur komunikasi:

- 1) Sumber Informasi (*Source*)

Source adalah sumber atau orang yang menyampaikan pesan, melalui proses dari timbulnya stimulus untuk menciptakan pemikiran dan keinginan untuk berkomunikasi.

- 2) Encoding

Encoding merupakan proses di mana sistem pusat saraf sebagai sumber

informasi memilih simbol-simbol untuk menggambarkan pesan.

3) Pesan (*Message*)

Pesan termasuk unsur komunikasi yang menjadi segala sesuatu yang memiliki makna. Di mana, pesan ini merupakan hasil akhir dari proses encoding.

4) Media

Media komunikasi adalah alat atau cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan ke komunikan. Media komunikasi di antaranya bisa berupa telepon, surat, atau tatap muka secara langsung.

5) Decoding

Decoding yaitu proses di mana komunikasi menginterpretasikan pesan yang telah diterimanya. Interpretasi komunikasi berdasarkan minat, pengetahuan, ataupun kepentingannya.

6) Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback adalah respon dari penerima pesan ke pengirim pesan, yang menjadi bentuk tanggapan dari pesan yang disampaikan. Feedback ini bisa berupa jawaban lisan penerima baik setuju maupun tidak setuju atas pesan tersebut.

7) Hambatan (*Noise*)

Noise adalah hal-hal yang mengganggu proses komunikasi, dengan kata lain adanya noise akan membuat komunikasi tidak bisa berjalan efektif. (indifn, 2024)

Setiap unsur dalam komunikasi memiliki fungsi yang saling mendukung. Komunikasi yang berhasil tidak hanya bergantung pada informasi yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan kedua belah pihak untuk berinteraksi, memberikan respons, dan beradaptasi dengan situasi hubungan.

2.2.1.3.Fungsi Komunikasi

Fungsi utama dari komunikasi adalah untuk menginformasikan sesuatu. (Menurut Lutfi Basit yang dikutip dalam e-book Pengantar Ilmu Komunikasi oleh Tia Melia M). (Lutfi, n.d.) berikut beberapa fungsi dari komunikasi :

1.) Menginformasikan (*To Inform*)

Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi kepada seseorang atau publik mengenai ide/pikiran, peristiwa, hingga sesuatu yang disampaikan orang lain.

2.) Mendidik (*To Educate*)

Sebagai sarana pendidikan, komunikasi menjadi penyampaian ide dan pikiran kepada orang lain sehingga membuat orang lain mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan.

3.) Menghibur (*To Entertain*)

Komunikasi berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.

4.) Mempengaruhi (*To Influence*)

Komunikasi membuat pihak yang terlibat berusaha untuk saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan atau hingga merubah tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

Fungsi komunikasi yang disampaikan oleh Thomas Scheidel, komunikasi memiliki fungsi sebagai pendukung identitas diri. Selain itu, dengan berkomunikasi kita dapat membangun kontak sosial dan juga dapat memengaruhi orang lain untuk memiliki pemikiran atau perilaku seperti yang kita inginkan (Mulyana, 2008, h.4).

2.2.1.4. Tujuan Komunikasi

Ketika kita melakukan komunikasi, ada beberapa hal yang menjadi tujuan utamanya. Berdasarkan buku karya Onong Uchjana Effendy (2007) berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, (Onong, 2007) disebutkan ada setidaknya 4 tujuan utama dari komunikasi yaitu:

1) Perubahan sikap

Komunikasi memiliki tujuan untuk merubah sikap seseorang. Perubahan ini bisa terjadi ketika proses komunikasi berlangsung atau bahkan setelahnya.

2) Perubahan pendapat

Salah satu tujuan dari komunikasi adalah merubah pendapat seseorang. Sama halnya dengan perubahan sikap, perubahan ini bisa berlangsung ketika atau setelah proses komunikasi selesai. Semua ini tergantung dari penyampaian komunikasi yang dilakukan oleh kompetitor.

3) Perubahan perilaku

Perubahan ini bisa saja terjadi ketika ditemukan kesesuaian antara yang dikemukakan oleh komunikator kepada komunikan. Namun tentunya dibutuhkan penyampaian dengan kredibilitas tinggi dari sang komunikator untuk bisa merubah perilaku seseorang.

4) Perubahan sosial

Perubahan ini bisa terjadi dari proses komunikasi. Perubahan sosial ini biasanya akan disesuaikan dengan lingkungan tempat terjadinya komunikasi.

2.2.2. Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu baik secara verbal atau nonverbal yang di dalamnya terdapat isi/makna yang disampaikan. Menurut Effendy (1993) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui medium seperti telepon. Ciri khas komunikasi interpersonal adalah dua arah atau timbal balik.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana bahasa tubuh yang digunakan dan apa ekspresi wajah yang diberikan.

Aspek – aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh De Vito (1997) terdapat lima sikap positif yang menjadi sebuah pertimbangan dalam melakukan komunikasi interpersonal antara lain sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang dapat menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada individu yang terlibat dalam komunikasi. Selain aspek – aspek

tersebut, terdapat beberapa cara yang harus dilakukan oleh pasangan dalam mempertahankan sebuah hubungan yang sudah terjalin agar komunikasi interpersonal dapat terjadi secara efektif yaitu : *Be Nice, Communicate, Be Open, Giver Assurance, Share Joint Activities, Be Positive, Focus on Improving Yourself* (Oktarini, 2018).

2.2.2.2. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan pada komunikan, sehingga menciptakan suatu persamaan makna antara keduanya. Proses komunikasi interpersonal terdiri atas dua tahapan, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran maupun perasaan satu orang kepada orang lainnya dengan menggunakan simbol sebagai media. Sedangkan komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan media atau alat sebagai perantara. Jadi tidak terjadi kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti telepon, memorandum, dan pengumuman. Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Kita tidak pernah berpikir mengenai proses komunikasi karena kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari - hari. (Nia Kania Kurniawati, Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

2.2.3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Pola komunikasi merupakan bentuk atau cara hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses menghubungkan dua elemen utama. Pola komunikasi merujuk pada cara atau bentuk interaksi dan pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih. Komunikasi ini bisa terjadi melalui saluran, seperti verbal (perkataan), nonverbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata) atau melalui media lainnya.

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah system yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan.

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi (Yusuf , Ichsan, & Karim, 2019). Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas

menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan, dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian – bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

2.2.4. Hubungan Jarak Jauh

2.2.4.1. Pengertian Hubungan Jarak Jauh

Hubungan jarak jauh, atau yang lebih dikenal dengan istilah LDR (Long Distance Relationship) merupakan bentuk hubungan interpersonal atau romantis di mana dua individu yang menjalin hubungan berada di lokasi geografis yang berbeda dalam jangka waktu tertentu. Menurut Stafford & Merolla (2007), hubungan jarak jauh adalah hubungan romantis yang ditandai dengan keterpisahan fisik yang membatasi frekuensi interaksi tatap muka secara langsung.

Sementara itu, Dainton & Aylor (2002) mendefinisikan hubungan jarak jauh sebagai hubungan di mana pasangan tidak dapat bertemu secara rutin karena jarak, waktu, atau kesibukan yang menghalangi interaksi tatap muka. Hubungan jarak jauh menjadi semakin umum terjadi karena faktor pendidikan, pekerjaan, atau mobilitas sosial yang tinggi. Meskipun secara fisik terpisah, pasangan tetap berusaha mempertahankan keintiman dan komitmen melalui berbagai bentuk komunikasi, terutama dengan bantuan teknologi seperti pesan instan, panggilan video, dan media sosial.

2.2.4.2. Hambatan dan Tantangan dalam Hubungan Jarak Jauh

Menjalani hubungan jarak jauh bukanlah hal yang mudah karena keterpisahan fisik menciptakan sejumlah hambatan dan tantangan komunikasi. Menurut Rohmann, H. et al. (2020) dan Stafford (2010), hubungan jarak jauh

memiliki tantangan yang kompleks baik secara emosional maupun psikologis.

Adapun beberapa hambatan dan tantangan yang umum dihadapi antara lain:

1) Keterbatasan Interaksi Tatap Muka

Keterpisahan geografis menyebabkan pasangan tidak dapat berinteraksi secara langsung. Hal ini membatasi ekspresi nonverbal seperti sentuhan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang sebenarnya penting dalam membangun kedekatan emosional. Akibatnya, komunikasi sering kali hanya bergantung pada media digital yang kadang tidak sepenuhnya mampu menggantikan interaksi fisik.

2) Kurangnya Keterlibatan Emosional Secara Langsung

Dalam hubungan jarak jauh, pasangan sering kali sulit untuk memberikan dukungan emosional secara nyata ketika salah satu pihak mengalami masalah. Keterbatasan waktu dan perbedaan lokasi membuat respon empatik menjadi tertunda, sehingga dapat menimbulkan perasaan kesepian atau kurang diperhatikan.

3) Masalah Kepercayaan dan Kecemburuan

Menurut Rabby & Walther (2003), salah satu tantangan utama dalam hubungan jarak jauh adalah mempertahankan rasa saling percaya. Ketidakhadiran fisik sering kali menimbulkan rasa khawatir, cemburu, atau prasangka terhadap pasangan, terutama jika komunikasi tidak dilakukan secara terbuka dan jujur.

4) Perbedaan Jadwal dan Zona Waktu

Perbedaan waktu dan rutinitas sehari-hari menjadi hambatan dalam menjaga intensitas komunikasi. Ketika salah satu pihak sibuk atau berada di zona waktu yang berbeda, kesempatan untuk berkomunikasi bisa berkurang, dan hal ini dapat

menimbulkan rasa jarak emosional.

5) Komunikasi yang Kurang Efektif

Dalam hubungan jarak jauh, pesan yang disampaikan melalui media digital seperti teks atau pesan suara sering kali rentan disalahartikan karena tidak disertai isyarat nonverbal. Kesalahpahaman ini bisa menimbulkan konflik atau ketegangan dalam hubungan.

6) Rasa Kesepian dan Ketidakpastian

Jarak yang memisahkan pasangan sering kali menimbulkan perasaan kesepian dan ketidakpastian terhadap masa depan hubungan. Menurut Jiang & Hancock (2013) , ketidakpastian ini dapat mengancam stabilitas hubungan jika tidak diimbangi dengan keterbukaan dan komunikasi yang intens.

2.2.5. Hubungan Romantis

Hubungan romantis merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang ditandai oleh adanya perasaan kasih sayang, keterikatan emosional, serta kedekatan antara dua orang. Dalam hubungan ini, individu tidak hanya terlibat interaksi secara sosial, tetapi juga membangun keterikatan emosional yang mendalam melalui komunikasi, perhatian, dan dukungan satu sama lain. Menurut Guerrero, Andersen, dan Afifi (2018), hubungan cinta adalah ikatan yang melibatkan kedekatan emosional dan keterikatan antara dua pihak yang saling berkomitmen untuk mempertahankan hubungan tersebut.

Relationship (hubungan) adalah hubungan berkelanjutan yang mengikat dua individu atau lebih, dimana individu yang terlibat memiliki pengaruh terhadap perasaan, pikiran, dan tindakan satu sama lain (American Psychological

Association, n.d). salah satu jenis hubungan yang dimiliki manusia adalah hubungan romantis, yaitu interaksi yang melibatkan ekspresi kasih sayang yang bersifat sukarela, berkelanjutan, dan diakui bersama (Collins et al., 2009).

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial pertama kali diperkenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973 dalam buku yang berjudul "Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships. " Teori ini menguraikan cara hubungan interpersonal tumbuh secara bertahap melalui keterbukaan pribadi, di mana individu membagikan informasi intim, emosi, dan pemikiran mendalam kepada orang lain.

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang yang kulitnya berlapis-lapis. Ketika kita berkenalan dengan orang baru, kita hanya dapat melihat lapisan kulit terluarnya. Banyak hal tentang diri kita yang disembunyikan di bawah lapisan-lapisan kulit itu. Seiring dengan waktu dan melalui proses *self-disclosure*, kita melepaskan kulit, lapisan demi lapisan, dan berbagi hal yang sifatnya lebih personal dan lebih dalam.

Teori ini mengkaji bagaimana interaksi dapat berkembang dan menerangkan proses komunikasi antar individu. Dalam teori ini dinyatakan bahwa kedekatan yang dialami seseorang dengan orang lain dapat berkembang jika komunikasi dimulai dari tingkat dasar atau permulaan, yang belum bersifat intim dan masih tergolong baru, serta secara bertahap dan sistematis beranjak menuju tingkatan yang lebih mendalam dan saling mengenal.

Teori ini menjelaskan bahwa ketika seseorang memperlihatkan diri mereka secara perlahan dan bertahap, itu dilakukan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Tahapan ini terjadi ketika individu sengaja membagikan sedikit informasi pribadi untuk menampilkan aspek tertentu dari diri mereka atau hal yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain, hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada orang lain agar dapat menarik perhatian atau membangun ikatan di antara mereka (West & Tuner, 2018).

Peneliti mengambil judul tersebut karena dalam hubungan jarak jauh sering muncul berbagai permasalahan komunikasi, seperti kesalahpahaman, rasa tidak percaya, hingga munculnya konflik yang disebabkan oleh keterbatasan interaksi secara langsung. Kondisi ini membuat pasangan lebih banyak mengandalkan komunikasi melalui media digital untuk mempertahankan hubungan. Dalam situasi tersebut, pola komunikasi interpersonal menjadi sangat penting, terutama dalam bagaimana pasangan mengelola pesan, mengekspresikan perasaan, serta membangun kedekatan emosional meskipun terpisah jarak.

Menurut Altman dan Taylor (1973) dalam Teori Penetrasi Sosial, interaksi antar individu berkembang secara bertahap, mulai dari komunikasi yang sederhana hingga yang lebih pribadi dan mendalam. Di fase awal, orang umumnya membicarakan hal-hal umum demi menciptakan rasa aman dan saling percaya. Seiring berjalannya waktu, kedalaman komunikasi bertambah, dan topik yang dibahas mulai menyentuh hal-hal pribadi seperti nilai-nilai, perasaan, dan pengalaman hidup yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, perempuan diposisikan sebagai pengelola komunikasi

dalam komunikasi hubungan jarak jauh. Perempuan sering kali memiliki peran aktif dalam mengatur cara penyampaian pesan, memilih kata – kata yang tepat, serta menjaga keberlangsungan komunikasi melalui berbagai media digital seperti pesan instan, panggilan video maupun media sosial. Cara perempuan mengelola pesan tersebut membentuk pola komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi tingkat kedekatan, pemahaman, dan keintiman dalam hubungan romantis jarak jauh.

Teori penetrasi sosial dianggap relevan dengan penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan sebagai pengelola komunikasi membangun kedekatan dan mempertahankan hubungan romantis melalui komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian ini disusun untuk menunjukkan cara pandang peneliti dalam mengaitkan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya dengan isu yang sedang diteliti. Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal romantis terbentuk dan berlangsung dalam hubungan jarak jauh, khususnya pada perempuan yang berperan sebagai pengelola komunikasi melalui media digital. Peneliti memilih judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Romantis dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Kasus Perempuan sebagai Pengelola Komunikasi melalui Media Digital) ”**. Karena hubungan jarak jauh memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kedekatan dan kualitas hubungan. Keterbatasan pertemuan secara langsung membuat pasangan lebih banyak mengandalkan

komunikasi melalui media digital. Dalam kondisi tersebut, pola komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan tetap harmonis dan saling memahami.

Dalam teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor terdapat empat tahapan yaitu :

1) Tahap pertama : Orientasi (Tahap awal memulai hubungan jarak jauh)

Tahap pertama merupakan proses orientasi, yaitu fase awal dalam memulai sebuah hubungan jarak jauh. Dalam fase ini, interaksi antara kedua pasangan masih terbilang umum dan formal. Obrolan yang dilakukan biasanya mengenai hal-hal ringan, seperti minat, kegiatan sehari-hari, atau kesan awal terhadap satu sama lain. Tujuan utama dari fase ini adalah menciptakan kenyamanan dan rasa aman saat berinteraksi. Dalam konteks hubungan jarak jauh, fase orientasi sering ditunjukkan dengan usaha untuk mempertahankan komunikasi secara rutin agar dapat saling mengenal lebih baik meskipun terpisah oleh jarak.

2) Tahap kedua : Penjajakan Afektif (Fase mengenal saat memulai hubungan jarak jauh)

Tahap kedua merupakan fase penjajakan afektif, di mana individu mulai memahami lebih mendalam saat menjalin hubungan jarak jauh. Pada fase ini, pasangan mulai berbagi informasi yang lebih pribadi, seperti nilai-nilai hidup, perspektif mengenai hubungan, dan kebiasaan emosi masing-masing. Interaksi komunikasi mulai menunjukkan kedekatan emosional yang lebih dalam, meskipun masih ada batasan untuk melindungi privasi masing-masing. Dalam konteks hubungan jarak jauh, fase ini biasanya ditandai dengan peningkatan komunikasi

melalui platform digital, yang sangat berperan dalam memperkuat rasa kedekatan meskipun ada keterbatasan fisik.

3) Tahap ketiga : Pertukaran Afektif (Fase berbagi perasaan saat hubungan jarak jauh)

Tahap ketiga merupakan fase pertukaran emosional, yang berarti saat berbagi perasaan lebih dalam dalam hubungan jarak jauh. Di titik ini, pasangan mulai saling mengekspresikan emosi, pengalaman, dan masalah pribadi dengan lebih jujur.

Komunikasi tidak hanya tertuju pada hal-hal yang baik, tetapi juga mencakup keluhan, kerinduan, serta berbagai tantangan yang muncul akibat jarak yang memisahkan. Keterbukaan untuk berbagi perasaan pada tahap ini memperkuat rasa saling percaya dan meningkatkan empati, yang merupakan fondasi penting dalam mempertahankan komitmen dalam hubungan.

4) Tahap keempat : Pertukaran Stabil (Fase hubungan pada komitmen hubungan jarak jauh)

Tahap yang keempat adalah fase pertukaran yang stabil, yaitu saat di mana terdapat komitmen yang kuat dalam hubungan jarak jauh. Pada fase ini, masing-masing pasangan telah mencapai tingkat keterbukaan yang menyeluruh, di mana mereka dapat berkomunikasi dengan jujur dan secara alami tanpa khawatir akan penolakan atau kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Hubungan ini menunjukkan keintiman emosional yang konsisten, ditandai dengan saling pengertian, rasa aman, dan tekad yang kuat untuk menjaga hubungan meskipun ada jarak yang memisahkan.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran